

REFLEKSI HISTORIS KEJAYAAN ISLAM DI MASA DINASTI ABBASIYAH

Akramun Nisa¹, St. Aisyah Abbas²

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

Dpk. Universitas Islam Makassar (UIM)

¹andnisharisah@gmail.com, ²aisyahabbas.dpk@uim-makassar.ac.id

Abstract: *The golden age of Islam that occurred in the time of the Abbasid dynasty is a historical fact. Compared to the progress obtained in the period the Prophet, Khilafah Rasyidah, and Umayyads, Abbasids has more significant power. The achievement of Abbasid dynasty contributed the progress of political, military, economic, science and Islamic civilization. The rising of Abbasid Dynasty to power brought Islam to the new phase. In the Abbasids era the Islamic political dominated by Arabs has ended. The caliphs of Abbasid tried to establish a universal Islamic political entity based on the principle of equality between Muslim Arabs and non Arabs.*

Key words: *Abbasid dynasty, historical, glory, Islam*

Abstract: *Zaman keemasan Islam yang berlangsung pada zaman Dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi saw., Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah, dan kekuasaan Bani Abbasiyah cukup signifikan. Kemajuan Dinasti Abbasiyah telah menambah panjang pencapaian kemajuan Islam, yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban. Naiknya Dinasti Abbasiyah ke panggung kekuasaan, sejarah Islam telah memasuki fase baru. Sejak masa ini entitas politik Islam yang didominasi orang Arab telah berakhir. Para khalifah Abbasiyah berusaha membangun entitas politik Islam universal berdasarkan prinsip equalitas antara kaum muslim Arab dan non Arab.*

Key words: *Dinasti Abbasiyah, historis, kejayaan, Islam*

PENDAHULUAN

Zaman keemasan Islam dalam berbagai aspeknya pernah dialami dalam catatan sejarah. Para pakar sejarah menunjukkan pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baqdad, Islam telah mencapai puncak kejayaannya dalam rentang waktu yang cukup panjang, hal inilah yang menyebabkan dinasti ini menempati kedudukan yang penting dalam sejarah Islam. Dinasti Abbasiyah adalah daulah yang muncul

menggeser kedudukan Dinasti Umayyah. Dinasti ini didirikan pada tahun 132 H/750 M, dinamakan Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad Saw. Pendirinya adalah Abu Abbas Abdullah as-Saffah Ibn Muhammad Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas.

Asal-usul Dinasti Abbasiyah diawali oleh pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh keturunan Abbas terhadap pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, yaitu

Muhammad ibn Ali. Kemudian Ibrahim ibn Muhammad sampai Abu Al-Abbas yang bergelar *as-Saffah*. Pemberontakan-pemberontakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan terorganisasi sehingga pada akhirnya terjadi revolusi menumbangkan Dinasti Bani Umayyah. Karakteristik Dinasti Abbasiyah sangat berbeda dengan Dinasti Umayyah. Perbedaan tersebut antara lain; pada Dinasti Umayyah corak Arab sangat dominan sehingga kaum non-Arab yang biasa disebut kaum *mawali* diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Dalam Dinasti Abbasiyah corak Arab tidak lagi menonjol sekalipun para penguasa Dinasti Abbasiyah adalah juga orang-orang Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Dinasti Abbasiyah telah mengubah corak khilafah dari Islam Arab yang dipengaruhi unsur-unsur bukan Arab terutama orang persia. Demikian pula, kondisi sosial pada Dinasti Abbasiyah bersifat kosmopolit, sementara pada Dinasti Umayyah bercorak Arab sentris.¹

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Islam telah mencapai kemajuan dalam berbagai aspeknya, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi, sains, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Namun seiring dengan perjalanan sejarah peradaban manusia, semua aspek kemajuan tersebut pada akhirnya harus diakhiri dengan kelemahan, kemunduran, dan kehancuran sebagai sebuah proses dialektika sejarah yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Dan Dinasti Abbasiyah pun tidak luput dari hukum sejarah tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tulisan ini akan mengurai lebih jauh tentang kronologis sejarah pembentukan, kemajuan, kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah.

PEMBAHASAN

A. Pembentukan Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah berhasil didirikan setelah munculnya berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh keturu-

nan Al-Abbas dan penentang lainnya terhadap kekuasaan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Kertidakberdayaan mengatasi pemberontakan massal yang berkepanjangan menyebabkan tumbanganya Dinasti Bani Umayyah pada Tahun 132 H/750 M dengan mengalahkan khalifah Marwan ibn Muhammad.²

Asal-usul Dinasti ini dimulai dari seorang bernama Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Ia seorang yang loyal terhadap Bani Umayyah. Sehingga Khalifah Al-Walid ibn Abdul al-Malik memberi kepada Ali sebuah tempat bernama Humaimah dekat Damaskus, tempat ini mulanya tenang dan tentram. Namun keadaan berubah ketika Muhammad putra Ali memiliki obsesi untuk meletakkan dasar-dasar kekuasaan dengan cara mempropagandakan perebutan kekuasaan dari Bani Umayyah.³

Muhammad bin Ali al-Abbas mulai melakukan pergerakannya dengan langkah-langkah awal yang penting, diantaranya: (1) membuat propaganda untuk menghasut rakyat menentang kekuasaan Umayyah, serta menanamkan ide-ide baru tentang hak kekhilafahan; (2) membentuk faksi-faksi Humaimah, Kufah dan Khurasan. (3) ide tentang persamaan antara orang Arab dan non-Arab.⁴

Ide untuk mengambil alih kepemimpinan tersebut tampaknya didasari oleh pandangan bahwa kepemimpinan umat tidak boleh dipegang oleh keluarga yang tidak ada hubungan kerabat dengan Nabi Muhammad Saw, karena otoritas kepemimpinan umat hanya ada ditangan keluarga Nabi Saw. Namun, di pihak lain tidak dapat dikesampingkan faktor persaingan memperebutkan supermasi kabilah antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah.⁵

Sebelum Dinasti ini resmi berdiri, terdapat tiga poros yang dijadikan sebagai pusat kegiatan yang masing-masing memainkan peran dan fungsi dalam menegakkan kekuasaan keluarga besar Abbas ibn Abd Muththalib, paman Nabi Saw. Ketiga tempat tersebut adalah Humaimah, Kufah dan Khura-

¹A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 210

² Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 27

³ *Ibid.*, h. 28

⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47

⁵ *Ibid.*

san. *Humaimah*, merupakan kota tempat domisili keluarga Bani Hasyim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung Keluarga Abbas. *Kufah*, adalah wilayah yang penduduknya menganut aliran Syiah, sehingga sangat mudah disusupi oleh propagandis. *Khurasan* adalah daerah yang dihuni oleh warga yang bertempramen pembarani, kuat fisik, tinggi tegap, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu, dan tidak mudah bingung (para *mawali*).⁶

Ketiga tempat ini pula dijadikan basis perlawanan dengan fungsi yang berbeda. *Humaimah*, berfungsi sebagai basis penyusunan strategi, taktik, intelejen dan basis pangaderan pasukan untuk melumpuhkan kekuatan pertahanan lawan. *Kufah*, tempat ini dijadikan basis telekomunikasi dan informasi antara khurasan dan Humaimah. Sedangkan *Khurasan* diajarkan sebagai basis atau pusat kegiatan perlawanan, karena disinilah para pasukan pemberontak digembleng dan disiapkan tempur kapan saja diperlukan. Dengan demikian, ketiga tempat penting ini membentuk semacam poros yang disebut “Poros Humaimah-Kufah-Khurasan”.⁷ Para propagandis Abbasiyah berjumlah 150 orang dibawah para pemimpin yang berjumlah 12 orang, dan ketua pemimpinnya ialah Muhammad ibn Ali.⁸

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan dua tahap, yakni; *pertama*, dimulai pada abad I H dan dilakukan dengan sangat rahasia tanpa melibatkan pasukan perang. Dari Humaimah propaganda diteruskan ke Kufah dan Khurasan. Propaganda di Khurasan dilaksanakan melalui jalur perdagangan dimana sebagian besar mereka adalah *mawali* Persia dan lainnya adalah orang-orang Syiah Arab. Propaganda didasarkan atas ideologi keagamaan, yakni mengatasnamakan perjuangan untuk mengamalkan al-Qur’an dan sunah rasul dan menegakkan Syariat Allah Swt. serta terwujudnya hak keluarga Rasu-

ullah Saw. Langkah itu berhasil menarik hati kaum Syiah dan Mawali dengan menawarkan persamaan hak dan semangat nasionalisme.⁹ *Kedua*, propaganda II dilaksanakan secara terang-terangan yang dimulai ketika Abu Muslim al-Khurasani muncul dalam barisan Abbasiyyin. Ia mengobarkan pemberontakan di Khurasan dan berhasil memaksa gubernur Nasr ibn Sayyar untuk meninggalkan propinsi, yang kemudian melarikan diri ke Iraq dan meninggal di Ray. Dalam sebuah gerakan propaganda, Ibrahim selaku pimpinan Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan itu diketahui oleh khalifah Marwan ibn Muhammad. Ibrahim tertangkap oleh tentara Dinasti Bani Umayyah kemudian dipenjarakan di kota Harran sampai akhirnya dibunuh.¹⁰

Sebelum dieksekusi, Ia mewasiatkan kepada adiknya, Abu al-Abbas as-Saffah untuk menggantikan kedudukan dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Setelah Ibrahim terangkap, Abu Muslim al-Khurasan sebagai panglima perang segera mengatur pergolakan dengan tenang yang pada akhirnya Khurasan pun jatuh ke tangan Abu Muslim pada tahun 132 H/750 M. Sementara itu, kota Kufah jatuh ke tangan Abu Salamah al-Khallal selaku ketua propaganda. *Walhasil*, bendera hitam Abbasiyah berkibar diatas benteng-benteng Damaskus.¹¹

Setelah kufah jatuh ketangan Abu Salamah, Abu al-Abbas kemudian dibait sebagai Khalifah I Bani Abbas dengan gelar *as-Saffah* yang artinya “si haus darah”, tepatnya pada bulan Rabiul-Tsani 132 H/Oktober 750 M. Setelah dibait Abu al-Abbas melihat bahwa ia harus menyingkirkan pihak Bani Umayyah dan menyempurnakan penaklukan atas sebagian daerah Irak dan Syiria yang belum dikuasai.

Lalu ia pun memusatkan usahanya untuk menghancurkan Marwan Ibn Muhammad khalifah Umayyah terakhir.

⁶ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 8

⁷ Didin Saefuddin, *op. cit.*, h. 29

⁸ Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 88

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Didin Saefuddin, *loc. cit.*

¹¹ Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 89 dan Lihat. Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 101

Terjadilah perang al-Zab¹² yang dalam sejarah disebut sebagai salah satu perang yang sangat hebat. Tentara Bani Abbas dipimpin oleh paman Abu al-Abbas, Abdullah ibn Ali. Sedangkan tentara Umayyah dipimpin langsung oleh Khalifah Marwan ibn Muhammad. Tentara Umayyah mengalami kekalahan dan mundur ke Damaskus, sementara tentara Abbasiyah terus mengejar dan memasuki Damaskus, satu persatu daerah Syiria dapat ditaklukkan. Marwan ibn Muhammad akhirnya tertangkap di Mesir dan terbunuh di sana. Dengan demikian, berakhirilah karir salah seorang penguasa yang penuh semangat pada zamannya, dan beresamanya binasalah Dinasti Umayyah.¹³

Dengan terbunuhnya Marwan ibn Muhammad, maka berakhirilah kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus dan berdirilah Dinasti Bani Abbas dengan khalifah pertama, Abu al-Abbas al-Saffah yang berpusat untuk pertamakali di Kufah. Jika pembaiatan Abu al-Abbas pada Rabiul-Tsani 132 H di Kufah dipandang sebagai lahirnya Dinasti Abbasiyah secara *de facto*, maka dengan terbunuhnya Marwan pada bulan Jumadil Akhir 132 H dipandang sebagai tegaknya Dinasti Abbasiyah secara *de jure*.

Keberhasilan menumbangkan Dinasti Bani Umayyah tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor, yaitu:

1. Gencarnya propaganda yang dilakukan oleh al-Abbas kepada setiap penduduk yang kecewa atas kepemimpinan Dinasti Umayyah.¹⁴
2. Makin banyaknya pendukung dari segala lapisan masyarakat terhadap kaum pemberontak sehingga kebencian mereka terhadap Bani Umayyah menjadi faktor yang memudahkan mobilisasi massa, dalam hal ini yang paling merasa diperlakukan tidak adil adalah kaum *mawali*.
3. Pemerintahan Dinasti Bani Umayyah yang dianggap zalim ikut mendorong mening-

katnya kebencian di kalangan rakyat banyak.

4. Kelemahan yang dialami oleh pemerintah Dinasti Bani Umayyah.¹⁵

Selain itu suksesnya gerakan yang dilancarkan Abu al-Abbas dalam menumbangkan Dinasti Umayyah, tidak lain karena terdapat semacam politik atau aliansi yang kompak antara bani al-Abbas dengan para pemuka Syiah dan orang-orang Khurasan. Hal itu terjadi karena adanya keinginan yang sama untuk merobohkan tatanan yang ada. Jadi rasa tak puas terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah itulah yang melahirkan suatu kekuatan koalisi yang terdiri dari kaum Syiah, orang-orang Khurasan dan keluarga Abbas.

B. Masa Kemajuan Dinasti Abbasiyah

Dalam masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, para sejarawan membaginya berdasarkan atas ada tidaknya pengaruh luar yang dominan dalam pemerintah Dinasti Abbasiyah, ke dalam lima priode

1. Priode I (132-232 H/750-847 M) disebut priode pengaruh Persia I.
2. Priode II (232-334 H/847-945 M) disebut priode pengaruh Turki I.
3. Priode III (334-447 h/945-1055 M) kekuasaan Abbasiyah berada di bawah dinasti Buwaihi. Priode ini disebut priode pengaruh Persia I.
4. Priode IV (447-590 H/1055-1194 M) kekuasaan Abbasiyah berada di bawah pengaruh dinasti saljuk. Priode ini disebut priode pengaruh dinasti Saljuk.
5. Priode V (590-656 H/119-1258 M) kekuasaan Abbasiyah terbebas dari pengaruh dinasti lain, tapi kekuasaannya hanya efektif di kota Bagdad saja.

Pada priode I pemerintahan Bani Abbas mencapai masa kejayaan secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tinggi. Priode

¹² Perang ini berlangsung di sekitar sungai al-Zab salah satu cabang sungai Dajlah di dekat al-Musul utara Irak.

¹³ Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan

judul *Islam konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 219

¹⁴ Ibn Katsir, *Al-Bidatah wa al-Nihayah*, Jilid. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 31

¹⁵ Didin Saefudin, *op. cit.*, h. 30

ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.¹⁶

Kejayaan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid (170-193 H / 780-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (198-218 H / 813-833 M). Ketika Harun ar-Rasyid menjadi khalifah, negara dalam keadaan makmur, kejayaan melimpah, keamanan terjamin dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India.¹⁹

Pada saat itu khalifah Harun ar-Rasyid merupakan penguasa yang terkuat di dunia, tidak ada yang menyamainya dalam hal kekuasaan dan kekuatan wilayah yang diperintahnya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang di negaranya. Khalifah Harun ar-Rasyid berada pada tingkat yang lebih tinggi peradabannya dan lebih besar kekuasaannya bila dibandingkan Karel Agung di Eropa.²⁰ Berikut kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Abbasiyah:

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Suatu hal yang patut mendapat perhatian dari kemajuan Dinasti Abbasiyah adalah berkembangnya kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan dukungan penuh para khalifah terutama Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Perkembangan intelektual dimulai dengan diterjemahkannya khazanah intelektual Yunani Klasik. Untuk melengkapi kehausan terhadap berbagai cabang ilmu, Harun ar-Rasyid mendirikan perpustakaan yang diberi nama *Bait al-Hikmah*. Lembaga ini selain berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan juga berfungsi sebagai akademi. Cabang-cabang ilmu yang diutamakan dalam *Bait al-Hikmah* adalah filsafat, ilmu kedokteran, matematika, optik, fisika, geografi, astronomi dan sejarah.²¹

Al-Ma'mun sebagai khalifah berikutnya dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu, pada masa pemerintahannya, pengaruh Yunani sangat kuat, penerjemahan buku-buku asing digalakkan untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, khalifah sendiri mengalokasikan anggaran khusus untuk menggaji para penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Diantara para penerjemah yang mashur saat itu ialah Hunain ibn Ishak, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

Pada masa Dinasti ini, ilmu pengetahuan khususnya mengalami perkembangan yang sangat gemilang, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, seperti; Ilmu al-Qur'an, hadis, fiqhi, ilmu kalam, hadis, filsafat dan lain-lain. Empat Imam mazhab fiqhi tumbuh dan berkembang pada masa Dinasti ini, yakni; Imam Abu Hanifah, Imam Malik ibn Anas, Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal. Dalam bidang filsafat terkenal nama al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibnu Zina dan al-Ghazali. Di bidang ilmu pengetahuan terkenal nama-nama al-Khawarizmi, Ibn Haitsan, Jabir Ibn Hayyan, at-Thabari, al-Farhah dan al-Farazi. Di bidang hadis tercatat nama-nama selain Bukhari dan Muslim. Dalam Lapangan tafsir dikenal nama at-Thabari. Dalam lapangan ilmu kalam dikenal nama Wasil ibn Atha', Abu al-Huzail, Abu Hasan al-Asyari dan al-Maturidi. Dalam lapangan tasawuf dikenal nama Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustani dan Husain ibn Mansur al-Hallaj.²² Dalam masa itu banyak karya seni sastra yang indah seperti "*Alfu Lailah wa Lailah*" yang artinya "Seribu Satu Malam" dan terkumpul pula para seniman di Baqdad seperti Abu Nuwas, salah seorang penyair yang terkenal.²³

2. Bidang Kebudayaan dan Peradaban

Kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah tidak hanya dari aspek kebudayaan

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet XII; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50

¹⁹ Ali Mufrodi, *op.cit.*, h. 102

²⁰ *Ibid.*, h. 103

²¹ Lihat Didin Saefuddin, *op.cit.*, h. 7-8

²² *Ibid.*, h. 9

²³ Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 104

dan ilmu pengetahuan saja, tetapi pada masanya Bagdad telah mencapai puncak peradaban dan kemakmuran yang tinggi, istana-istana besar dibangun, kemegahan dan kemakmuran tercermin dalam istana khalifah yang luasnya sepertiga dari kota Bagdad dengan dilengkapi ruang audensi yang dipenuhi berbagai perlengkapan yang indah.

3. Bidang Ekonomi

Kemajuan ekonomi dititikberatkan pada perdagangan dan industri. Barang-barang dagangan datang dari negara-negara yang sangat jauh, demikian pula pelabuhan-pelabuhan Abbasiyah disinggahi oleh kapal-kapal dari India, Turki di Asia Tengah, Skandinavia dan Persia, serta kapal-kapal dari Afrika Timur. Dari bandar-bandar itu diekspor barang-barang hasil industri, perhiasan, kaca, logam, mutiara, gelas-gelas dan rempah-rempah ke negara-negara bagian Timur, Afrika dan Eropa.²⁴

4. Bidang Politik

Di bidang pemerintahan dan politik, Dinasti Abbasiyah meninggalkan supermasi kasta Arab dan menerapkan prinsip universalitas di kalangan umat Islam. Pada masa Dinasti ini, imperium tidak lagi dimiliki oleh bangsa Arab, sekalipun mereka telah menaklukkan beberapa teritorialnya, tetapi imperium tersebut dimiliki oleh seluruh warga yang terlibat bersama di dalam Islam dan di dalam mengembangkan loyalitas politik, sosial, ekonomi dan loyalitas kultural yang memantapkan sebuah masyarakat baru Timur Tengah yang kosmopolitan.²⁵ Dinasti ini telah menerapkan prinsip-prinsip demokrasi tentang persamaan dan persaudaraan manusia, diterimanya prinsip dasar tentang persamaan ras ini diantara seluruh rakyat membantu para penguasa zaman pertama dari keluarga Abbasiyah untuk membangun suatu struktur yang berlangsung tanpa suatu persaingan selama lebih dari lima abad.²⁶ Adapun kebijakan-kebijakan yang diambil dalam program politiknya adalah; para khalifah tetap dari Arab, sementara para menteri, gubernur,

panglima dan pengwai lainnya banyak diangkat dari golongan *mawali*. Kota Bagdad ditetapkan sebagai ibukota negara dan menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi dan kebudayaan. Kebebasan berfikir dan berpendapat mendapat porsi yang tinggi.²⁷

5. Bidang Militer

Sedangkan di bidang militer, pemerintahan dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan yang berbasis pada kekuatan militer. Karakter politik absolutisme tampaknya memang membutuhkan kekuatan militer sebagai tulang punggung kelanggengan kekuasaan. Pasukan militer Abbasiyah adalah pasukan terlatih dan profesional, yang dalam tugasnya lebih banyak melakukan pertahanan terhadap wilayah-wilayah kekuasaan dinasti (defensif) karena pembukaan wilayah kekuasaan telah berhenti pada masa itu. Pasukan militer Abbasiyah terdiri dari tiga unsur yaitu unsur Arab, Persia, dan Turki. Selain dominan dalam hal pertahanan dan keamanan khilafah, militer juga terlibat dalam politik sehingga corak politik pemerintahan Abbasiyah amat ditentukan oleh siapa pemimpin militer yang memegang komando saat itu. Pada umumnya para khalifah adalah panglima perang yang memahami benar strategi perang dan siap memimpin perang kapan saja bila diperlukan.²⁸

Kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa zaman keemasan dan kejayaan Islam dalam berbagai aspeknya pernah dialami dalam sejarah dan mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang baik dalam bidang politik, militer, ekonomi, sains, ilmu pengetahuan serta peradaban dan lain-lain.

C. Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah

Kejayaan Dinasti Abbasiyah rupanya hanya sampai pada priode I. Pada priode-priode berikutnya, pemerintahan Dinasti ini mengalami kemunduran. Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai dinasti Abbasiyah pada

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *A History of Islamic Societies* (Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 107

²⁶ Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 248

²⁷ A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 213

²⁸ Disadur dari Didin Saefudin, *op. cit.*, h. 118-200

priode I telah mendorong para khalifah dan keluarganya serta para pejabatnya untuk hidup mewah. Hal ini disebabkan karna harta kekayaan yang melimpah dari hasil wilayah yang luas, ditambah lagi dengan industri olahan yang melimpah dan tanah yang subur serta pendapatan pajak dari pelabuhan-pelabuhan yang menghubungkan antara dunia Barat dan Timur.²⁹

Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh kelemahan para khalifah yang menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh khalifah al-Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha tentara Turki itupun berhasil dan ini merupakan awal dari keruntuhan Dinasti Abbasiyah.³⁰ Ketika al-Watsiq menjadi khalifah Ia mampu Mengendalikan orang-orang Turki, namun pada masa khalifah al-Mutawakkil, orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah.³¹

Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada priode II, pada priode III (334-447 H / 945-1055 M) Dinasti Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Kehadiran Bani Buwaihi berawal dari tiga orang putera Abu Syuja' Buwaih, yaitu; Ali, Hasan dan Ahmad. Tiga bersaudara ini memasuki dinas militer. Karena prestasi mereka Ali diangkat menjadi gubernur al-Karaj dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya. Ketika Bagdad sedang dilanda kekisruhan politik akibat perebutan jabatan *amir al-umara* antara *wazir* dan pimpinan militer, para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad yang berkedudukan di Ahwaz, permintaan itu dikabulkan. Ketika mereka tiba di Bagdad, mereka disambut baik oleh khalifah dan

langsung diangkat menjadi *amir al-umarah*, penguasa politik negara dengan gelar *mu'izzal-daulah*. Ali memerintah di bagian selatan persia dengan pusatnya di Syiraz dengan gelar *imad al-daulah* dan Hasan memerintah di bagian Utara Isfahan dan Ray bergelar *rukhn al-daulah*.³²

Sejak saat itu para khalifah tunduk kepada Bani Buwaih. Pada masa pemerintahan Bani Buwaih ini, para Khalifah Abbasiyah benar-benar tinggal namanya saja, pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan-tangan *amir-amir* Bani Buwaih. Keadaan khalifah lebih buruk dari sebelumnya. Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari Syiraz ke Bagdad. Dengan kekuatan militernya, beberapa Dinasti Kecil yang sebelumnya memerdekakan diri dari Bagdad bergabung kembali ke Bagdad. Namun kekuatan politik Bani buwaih tidak lama bertahan, berbagai faktor telah memicu kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka.³³

Setelah Bani Buwaih mengalami kemunduran, kekuasaan yang ada di tangannya lalu direbut oleh Dinasti Saljuk, mereka adalah bangsa pengembara dari suku Guzz Turki yang berasal dari Asia Tengah. Mereka menggantikan Dinasti Buwaih yang bercorak Syiah dan mengembalikan Abbasiyah pada aliran Sunni. Diantara penguasanya yang terkenal ialah Alp Arselan (1065-1072 M) dan perdana menteri yang terkenal ialah Nizam al-Mulk yang mempelopori berdirinya madrasah Nizamiyah dan madrasah Hanafiyah yang terkenal di Bagdad, yang kemudian melahirkan banyak cendekiawan muslim dalam berbagai disiplin ilmu.³⁴

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah Dinasti Saljuk berkuasa, paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama "dirampas" orang-orang Syiah. Meskipun Bagdad dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan, pemerintahannya berpusat di Ray. Dinasti-dinasti kecil yang

²⁹ Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 106

³⁰ Badri Yatim, *op. cit.*, h. 64

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 70

³³ *Ibid.*, h. 72

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 9

sebelumnya memisahkan diri setelah ditaklukan oleh Dinasti Saljuk ini, kembali mengakui kedudukan Bagdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung paham Syiah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.³⁵

Namun karena adanya konflik-konflik dan peperangan yang terjadi diantara mereka telah melemahkan pusat kekuasaan mereka sendiri, masing-masing propensi tersebut memerdekakan diri dan sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah menguat kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan mereka tersebut berakhir di Irak di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M. Pada priode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan suatu dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa tetapi hanya di Bagdad dan sekitarnya saja. Sempitnya kekuasaan Khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah datang tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulaqu khan pada tahun 656 H/1258 M. Bagdad dibumi hanguskan dan diratakan dengan tanah, khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir al-Mu'tazim dan keluarganya di bunuh, buku-buku yang terkumpul di *Bait al-Hikmah* dibakar dan dibawa ke sungai Tigris.³⁶

Ada beberapa faktor yang dapat disimpulkan sebagai penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah, yaitu:

1. Pertentangan Internal keluarga dan munculnya dinasti-dinasti kecil

Di dalam pemerintahan terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan, seperti konflik antara Al-Mansur dengan Abdullah ibn Ali pamannya sendiri, Al-Amin dan Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim dan Al-Abbas ibn Al-Ma'mun. Konflik ini menyebabkan keretakan psikologis yang mendalam dan menghilangkan solidaritas keluarga. Sehingga mengundang campur tangan kekuatan luar, seperti orang Turki, Saljuk,

dan Buwaihi-Khawarizmi. Kekuatan luar ini lebih jauh menyebabkan kehancuran struktur kekuasaan dari dalam kekhalifahan itu sendiri. Hal ini menyebabkan melemahnya kekuatan politik Dinasti Abbasiyah.³⁷

2. Konflik Keagamaan

Konflik yang dilatar belakangi agama tidak terbatas pada konflik antar muslim dan *zindiq*, atau Ahlusunnah dengan Syiah, tetapi juga antara aliran-aliran dalam Islam, seperti pertentangan Mu'tazilah dengan para *fuqaha* dan *muhadditsin*.

3. Kemerostan Ekonomi

Menurunnya pendapatan negara disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran makin beragam, dan para pejabat melakukan korupsi.³⁸

4. Ancaman dari luar

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur; *pertama*, perang salib yang berlansung beberapa priode dan menelan banyak korban; *Kedua*, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam.³⁹

Dinasti Abbasiyah telah berjaya dalam jangka waktu yang cukup lama, terhitung dari tahun 132-656 H/750-1258 M. Pergantian Umayyah oleh Abbasiyah di dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahabn dinasti, ia merupakan suatu revolusi dalam sejarah Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah Islam telah mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai aspek-

³⁵ Badri Yatim, *op. cit*, h. 74

³⁶ Dewan Ensiklopedi Islam, *loc. cit*

³⁷ Ajid Thohir, *op.cit*, h. 56.

³⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid. I (Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, t.th), h. 42

³⁹ Nurchalis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 35.

nya, khususnya ilmu pengetahuan dan peradaban dan telah memberikan sumbangsi yang sangat besar bagi perkembangan Islam selanjutnya, kehancuran Dinasti ini merupakan suatu malapetaka bagi ummat Islam.

KESIMPULAN

Terbentuknya Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang melalui proses yang panjang. Dimulai dengan gerakan yang tersembunyi (rahasia) kemudian disusul dengan gerakan yang terang-terangan. Faktor-faktor pendukung keberhasilan Dinasti Abbasiyah antara lain adalah; meningkatnya kekecewaan kaum Mawali terhadap Dinasti Umayyah, pecahnya persatuan antar suku bangsa Arab, timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka untuk memiliki pemimpin yang kharismatik dan terbentuknya koalisi yang harmonis antara tiga kekuatan, yaitu; kaum Syiah, orang-orang Khurasan dan bani Abbas. Adapun Faktor-faktor kemundurannya antara lain; karena sifat khalifah pada priode akhir yang hanya mementingkan diri sendiri dan melalaikan tugas dan kepentingan bangsa, adanya keinginan untuk memisahkan diri dari kelompok-kelompok yang tadinya berkoalisi dan bersatu dan adanya serangan dari pihak luar khususnya dari bangsa Mongol yang menjadi faktor utama kehancuran Dinasti Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Jilid I. Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr. t.th
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. IV; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Hasyimi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang .1995.
- Katsir, Ibn. *Al- Bidatah wa al- Nihayah*. Jilid. V. Beirut: Dar al-Fikr. 1993
- Ibrahim Hassan, Hassan. *Islamic History and Culture*, ahli bahasa Djahdan Human dalam judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang. 1989.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dari buku aslinya A. *History of Islamic Societies*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Nurchalis *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam: Its Concepts dan History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dalam judul *Islam konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I; jakarta: Logos wacana Ilmu. 1997.
- Saefuddin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996